

Teologi Dalihan Natolu sebagai Simbol Persatuan dalam Adat Suku Batak Toba

Titin Wulandari Malau

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

titinwulandarimalau@gmail.com

Alamat: Jl. Raya Tarutung Siborongborong, Km. 11 Silangkitang, Desa Sipahutar, Kec. Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22452

Korespondensi penulis: titinwulandarimalau@gmail.com

Abstract. *The purpose of writing this article is to find out that Dalihan Natolu in Batak customs, especially us as Toba Batak people and we can understand that this theology is also connected to the concept of Dalihan Natolu as a symbol of unity in Toba Batak tribal customs and we also as Indonesian people are a reflection of traditions and culture that have been known throughout the world since the time of our ancestors. However, with the entry and domination of Western religions in Indonesia, traditional and cultural values began to experience a process of desacralization and were even marginalized. As a result, the identity of the Indonesian people seems to be lost in expressing their beliefs. To face this challenge, a new theological model is needed that is rooted in what exists in Indonesia, in this case the concept of Dalihan Na Tolu, namely the customs of the Batak tribe. And dalihan na tolu is a kinship system that brings society to an egalitarian status in love and sacrifice.*

Keywords : *Dalihan Natolu, Unity, Toba Batak tribe*

Abstrak. Adapun Tujuan dari Penulisan Artikel ini adalah untuk mengetahui bahwa Dalihan Natolu dalam adat Batak Terkhususnya Kita sebagai orang Batak Toba dan kita dapat Memaknai bahwa Teologi juga ini juga terhubung dalam Konsep Dalihan Natolu sebagai simbol persatuan dalam adat suku batak toba dan kita juga sebagai masyarakat Indonesia merupakan cerminan dari tradisi dan budaya yang telah dikenal di seluruh dunia sejak zaman nenek moyang. Namun, dengan masuknya dan dominasi agama-agama Barat di Indonesia, nilai-nilai adat dan budaya mulai mengalami proses desakralisasi bahkan terpinggirkan. Akibatnya, identitas masyarakat Indonesia tampak hilang dalam mengekspresikan keyakinan mereka. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan model teologi baru yang berakar dari apa yang ada di Indonesia, dalam hal ini adalah konsep Dalihan Na Tolu yaitu adat-istiadat suku Batak. Dan dalihan na tolu adalah sebagai sistem kekerabatan yang membawa masyarakat pada status egaliter dalam kasih dan pengorbanan.

Kata Kunci : Dalihan Natolu, Persatuan, suku batak Toba

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak dan Dalihan Natolu, yang secara harfiah berarti "tungku yang tiga," adalah filosofi sosial dan budaya yang mendasari tatanan kehidupan masyarakat Batak Toba. Konsep ini menggambarkan hubungan kekerabatan yang erat antara tiga elemen utama yaitu Hulahula (keluarga dari pihak istri), Boru (anak perempuan), dan Dongan Tubu (teman semarga) juga bahwa Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki filosofi atau pedoman hidup yang

berbeda satu dengan satu samayang lainnya, adat memiliki nilai yang berguna bila dilaksanakan dengan baik. Salah satunya suku Batak yang masih menjaga dan melaksanakan dengan melestarikan adat dan tradisinya dengan baik. Suku Batak merupakan suku yang terkenal dengan aktifitas perantauannya dan meskipun mereka berada jauh dari tempat mereka tanah kelahiran, mereka masih tetap menjunjung tinggi filosofi kehidupan adat mereka. Filosofi hidup masyarakat Batak yang paling tinggi adalah filsafat adat Dalihan Natolu yang disebut juga “Tungku nan Tiga” (Tungku yang tiga). Dalihan Natolu merupakan simbol kehidupan masyarakat Batak toba di mana pun mereka berada. Dalihan Natolu adalah tungku masak berkaki tiga, diibaratkan sebagai simbol dari tatanan sosial kemasyarakatan orang Batak Toba. Ketiga kaki sama tinggi dan sama besar supaya ada keseimbangan. Dalihan Natolu yang menyatukan hubungan kekeluargaan pada suku Batak. Ada tiga unsur hubungan kekeluargaan yakni Hula-Hula (Tulang), Boru (Anak Perempuan), dan Dongan Tubu (Teman Marga). Ketiga unsur ini selalu bergerak serta saling berhubungan dan tetap teguh dengan adanya sistem kekerabatan ini dan sebagai orang batak Toba salah satu ciri khas Dalihan Natolu yang di nilai tinggi adalah sistem kekerabatan yang dimaksud dalam konteks keluarga, dalam konteks ini dalihan natolu berperan mengatur hubungan dalam tatanan sosial kekerabatan seperti kerabat semarga (teman satu marga), kerabat penerima istri atau yang di sebut dengan istilah boru (anak perempuan), dalam penerima istri di keluarga baru atau di lingkungan baru, kerabat semargayang berada di lingkungan baru tersebut yang menerima atau melayani keluarga istri tersebut. Dalam menjalankan kehidupan, suku Batak dalam interaksinya sesama manusia mempunyai nilai-nilai, etika dan estika dan Dalihan Natolu adalah dasar kehidupan bagi masyarakat Batak Toba yang memiliki berbagai aturan adat. Aturan ini mencakup pandangan hidup, nilai-nilai budaya, norma, dan hukum yang berlaku bagi setiap individu. Nilai-nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari bagi masyarakat, mencerminkan cara berpikir dan bertindak sebagai manusia pada umumnya (Butarbutar, R.D & Paunganan, D.D, 2020).dan Meskipun masyarakat Batak Toba telah mengalami berbagai perubahan akibat modernisasi, nilai-nilai Dalihan Natolu tetap relevan. Di perantauan, komunitas Batak masih menerapkan filosofi ini untuk menjaga ikatan sosial dan budaya itu sendirinya dan dengan demikian Dengan demikian, Dalihan Natolu berfungsi sebagai jembatan antara generasi tua dan muda, memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan dihargai. sebagai jembatan antara generasi tua dan muda, memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan dihargai. Dalihan Na Tolu adalah istilah adat atau budaya suku Batak Toba dan sekaligus sebagai identitas dari adat suku Batak Toba itu sendiri. Sebab segala bentuk

praktek adat dalam suku Batak Toba dilakukan dalam penghayatan makna Dalihan Na Tolu. Kata Dalihan Na Tolu berasal dari dua suku kata Batak Toba yakni dalihan artinya tungku dan tolu artinya tiga, sehingga defenisi sempit Dalihan Na Tolu adalah tiga tungku yaitu seperti Hula-Hula, Dongantubu dan Boru. Menurut Nalom Siahaan Dalihan Na Tolu jika secara harafiah diterjemahkan artinya adalah tungku nan tiga dengan metafora asosiasi sistem sosial dan kekerabatan suku Batak, dimana Hulahula, Dongan tubu/sabutuha dan Boru adalah simbol dari ketiga tiang atau tungku dalam kekerabatan sosial suku Batak. Hulahula adalah pihak yang memberi isteri, dongan tubu/sabutuha adalah pihak yang satu marga dan Boru adalah pihak yang menerima isteri. Artinya Dalihan Na Tolu adalah representase dari kekerabatan suku Batak itu sendiri, dan panggilan-panggilan kekerabatan Dalihan Na Tolu seperti: Amangboru/namboru, tulang/nantulang, amangtua/inangtua dan amanguda/inanguda.⁸ Menurut Doangsa P.L Situmeang dalihan na tolu juga berkaitan dengan tungku masak yang berkaki tiga sebagai simbol tatanan sosial kemasyarakatan dalihan na tolu yakni: Hulahula, dongan tubu dan boru. Fungsi sosial masyarakat Batak berangkat dari dalihan na tolu, dimana dalihan na tolu sebagai kepastian hukum tentang kedudukan, hak, kewajiban, sikap dan perilaku, hukum, peraturan kekerabatan, silsilah, aktivitas adat. Artinya dalihan na tolu sebagai kontrol sosial sebagai aturan dan ketertiban masyarakat Batak dan keturunannya (Doangsa P.L Situmeang, 2007). Dan juga Dalihan na tolu diadopsi oleh suku Batak hingga saat ini dari mitos yang ada dalam kepercayaan agama suku Batak, dan menelusuri tentang makna dalihan na tolu terdapat makna yang berbeda dari realitas yang terjadi. Dalihan na tolu disusun dengan dalam makna keegaliteran berdasarkan tiga tungku. Namun, dalam realitanya terdapat hierarki khususnya antara hulahula dan boru. Dalam prakteknya dari ketiga posisi ini dongan tubu merupakan posisi yang paling netral, sedangkan hulahula dan boru menunjukkan hierarki antara “yang dituakan” dan “yang melayani”. Hulahula dipandang sebagai tuan sedangkan boru adalah silojaloja atau posisi yang siap untuk bekerja dan melayani hulahula. sampai sekarang, hierarki ini jurang pemisah antara hulahula dan boru masih terjadi dalam kehidupan orang Batak bahkan di antara orang-orang Batak yang sudah memeluk agama Kristen. Perlu kita ketahui bahwa Masyarakat Batak Toba dalam adat dalihan natolu selalu mengedepankan prinsip musyawarah, persaudaraan, persahabatan dan kerukunan dalam segala bidang kehidupan. Dalihan natolu menjadikan salah satu faktor terciptanya persaudaraan di tengah-tengah masyarakat Batak Toba yang menjadikan hubungan sosial dan korelasi dalam masyarakat turut mengatur dalam pelaksanaan tutur sapa. Apabila Sekalipun terjadi perselisihan diantara dua orang atau lebih yang berbeda marga atau sama, biasanya akan cepat

terselesaikan disebabkan oleh adanya hubungan kekeluargaan diantara mereka, dengan adanya penerapan adat Dalihan Natolu di kehidupan masyarakat Batak tersebut (Silitonga, Saut HM, 2010). dan Sebagai simbol persatuan, Dalihan Natolu mencerminkan esensi dari kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini, masyarakat dapat terus memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan komunitas, serta menjaga identitas budaya mereka di tengah tantangan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penulis mengkaji bahwa teologi dan budaya Barat masih mewarnai kekristenan di Indonesia. Sehingga, diperlukan cara berteologi baru dengan mengkonstruksikan teologi dengan nilai-nilai budaya Batak yakni Dalihan Natolu. Penelitian ini berusaha untuk menggali bagaimana DNT dapat menjadi jembatan antara agama dan budaya, sekaligus sebagai sumber nilai-nilai toleransi dalam kehidupan umat beragama di Indonesia. Dan kajian Studi Pustaka, yaitu pengumpulan data berupa bahan-bahan dalam tulisan, buku, jurnal, dokumen atau penjarangan data hasil penelitian yang berhubungan, dan Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif. Data diproses terlebih dahulu melalui prosedur yang sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses perjalanan yang dialami pada saat ini adalah dapat kita maknai bahwa Simbol mampu menghubungkan yang rohani dan jasmani, yang transenden dan imanen, yang jauh dan dekat. Simbol memampukan manusia mengekspresikan dan mengomunikasikan kemendalaman relasinya terhadap “yang lain” dan lingkungannya. Dalam pengekspresian itu manusia melibatkan seluruh pemahaman dan perasaannya.¹⁹ Simbol dapat berupa benda, gambar, tulisan, abjad, dan bilangan. Sejatinnya simbol adalah in se atau ‘dalam dirinya sendiri’ sebenarnya tidak bermakna, manusialah yang memberikan makna terhadapnya. Masyarakat Batak Toba akrab dengan simbol angka tiga dan “trinitas” sangat kental mewarnai kehidupan keseharian mereka. Bilangan memiliki makna tersendiri, kaya dan mengandung unsur mitis-religius. Dan dapat dilihat bahwa filsafat orang Batak dalam menggambarkan sikap dan tanggung jawab diantara ketiga unsur ini adalah Somba marhulahula (hormat atau sembah kepada mertua atau orangtua istri dan yang satu marga dengannya), manat mardongan tubu (dongan sabutuha) (hati-hati, waspada, teliti kepada orang-orang yang memiliki marga yang sama dengan suami), elek marboru (memiliki sifat membujuk kepada istri/perempuan) juga

dalam hal ini kekerabatan yang tercipta dalam unsur dongan sabutuha dapat dimaknai dari makna harafiahnya, yaitu teman satu perut atau berasal dari perut yang sama. Dongan sabutuha tidak hanya berlaku kepada orang-orang yang lahir dari ibu yang sama (satu perut) tetapi juga dengan setiap orang dengan marga yang sama. Dongan sabutuha harus saling (manat) atau hati-hati, saling menjaga dalam kekerabatan jangan sampai saling menyakiti dan merusak kekerabatan. Kedua, huluhula disomba (dihormati) bahkan dalam filsafat orang Batak huluhula dipandang sebagai debata na tarida, artinya huluhula adalah sosok ilahi yang menjelma atau dapat dilihat. Dan Filsafat ini juga menyebabkan paradigma bagi orang Batak bahwa doa dari huluhula sangat berpengaruh dan besar kuasanya. Huluhula dipandang sebagai sumber kekuatan adikodrati, dia dapat memberikan kemuliaan bagi borunya (Vergouwen, 2004). dan dapat dilihat juga bahwa Masyarakat Batak Toba akrab dengan simbol angka tiga dan “trinitas” sangat kental mewarnai kehidupan keseharian mereka. Bilangan memiliki makna tersendiri, kaya dan mengandung unsur mitis-religius. Juga secara harafiah Dalihan Natolu adalah tiga tiang tungku. Kata dalihan berasal dari kata dalik yang berarti dais (bersentuhan). Ketiga tungku dalihandalah simbol dari Hula-hula, Dongan Sabutuha dan Boru. Sedangkan masyarakat Toba adalah simbol periuk yang diletakkan di atas dalihan. Orang Batak Toba percaya bahwa alam semesta diciptakan oleh Muljadi Na Bolon (Sang Asal Mula yang Mahabesar) dan Dalam sebuah kebudayaan, perubahan merupakan hal yang memang selayaknya terjadi. Yang menjadi keprihatinan sesungguhnya adalah arah dan bagian di mana seharusnya transformator Kristen masuk dalam satu kebudayaan berperan mengubah dan menentukan arah perubahan dari dalam kebudayaan itu. Untuk itu kebudayaan ideologi atau pandangan dunia, proses kognitif dan sumber-sumber motivasional dalam sebuah kebudayaan adalah aspek-aspek yang paling penting dari kebudayaan untuk sebuah perubahan. Sehingga transformasi yang ditandai oleh adanya morphe (perubahan di dalam) dan schema (pembaharuan inti hakekat manusia) akan nampak dalam ekspresi praktis kehidupan yang terinspirasi dan menampilkan corak kekristenan di dalamnya Dalihan Na Tolu merupakan suatu kebudayaan yang melekat pada masyarakat Batak pada umumnya. Menjadi tantangan tersendiri bagi umat Kristen di batak, bagaimana menjalankan misi Kristen yang dinamis pada masyarakat batak yang telah memiliki system kebudayaan sejak jaman dahulu dan berlaku turun temurun ke keturunannya sampai sekarang ini. masyarakat Kristen Batak harus memiliki pemikiran terbuka dalam menjalankan misi Kristen di tanah Batak. Masyarakat Kristen Batak dapat menggunakan Dalihan Na Tolu sebagai bentuk misi Kristen yang inkulturatif. Budaya batak Dalihan Na Tolu tidak dapat dipandang sebagai suatu bentuk manifestasi dari dunia yang penuh dosa semata tetapi budaya

batak harus dilihat sebagai ladang kerja bagi umat Kristen. Dalihan Na Tolu yang menjadi system kekerabatan di budaya Batak sangat baik dilihat sebagai implementasi dari iman Kristen karena Dalihan Na Tolu memberikan nilai saling menghormati, saling menghargai dan saling menolong pada masyarakat Batak. Nilai-nilai yang dimunculkan oleh Dalihan Na Tolu merupakan nilai-nilai Kristiani yang menjadi kabar baik bagi masyarakat Batak. Nilainilai ini merupakan bentuk kasih yang diwujudkan oleh Yesus Kristus pada zamannya dan dilakukan oleh masyarakat Batak pada budayanya Dalihan Na Tolu diumpamakan seperti 3 macam batu yang diletakkan berdampingan dan dipakai untuk penyangga sebuah wajan. Jauhnya antar ke tiga batu itu sama sehingga udara bisa masuk agar tahap pemusnahan berjalan dengan baik dan makanan diperoleh tentunya hasilnya bagus. Artinya makna Dalihan Na tolu ada 3 hubungan yakni dongan sabuthuha (keluarga sahabat), hula-hula (saudara pasangan) kemudian boru (saudara dari laki-laki). Dan Filosofi Dalihan Na Tolu melibatkan pengoperasian tiga pembakar yang diatur secara paralel (tinggi) untuk membantu memasak. Dalihan (kompor) terbuat dari batu dibuat sejajar untuk membentuk elips. sebagian ujung lapisan ini majal dan bagian lainnya seperti persegi dan akan berfungsi sebagai alas kompor. Wajan dibentuk dari 3 batu berbentuk luasnya 10 cm, tingginya 30 cm kemudian diameter 12 cm, dan dapat dilihat bahwa banyak hal yang dibanggakan di masyarakat Batak Toba yaitu bagaimana jalinan persaudaraan dalam adat ini sangat kuat jika berasal dari lingkungan yang sama (riwayat keluarga) yang terus ada hingga saat ini. Dengan adanya struktur budaya, dalihan na tolu atau dikenal dengan istilah nan tiga. makna nan tiga bagi orang batak tentunya memiliki arti kemudian makna yang berbeda dengan orang sumatera lainnya dengan makna khusus yang dipakai untuk menggambarkan ciri-ciri adat batak yaitu tungku tiga sejarangan, tiga sadel benang, payung tiga kaki dll. Bertindak sebagai pedoman yang mengatur, menuntun dan mengarahkan tingkah laku (behavior) dengan sikap atau tindakan orang-orang batak. Dalihan na tolu dengan demikian menjadi struktur adat dengan nilai-nilainya menjadi pedoman hidup masyarakat Batak Toba sekaligus sebagai inspirasi dalam perilaku. Orang Batak hidup di bawah Dalihan Na Tolu dengan prinsip pedoman orientasi, persepsi dan gambaran realitas atau aktualitas. Juga Secara fungsional, jalinan persaudaraan dibentuk dari dalihan na tolu diwujudkan sebagai sikap peduli terhadap saudara sesuku (manat mardongan tubu), persuasi mengenai perempuan (disebut elek marboru), dan pemujaan terhadap perempuan atau somba adalah. disebut juga marhula-hula. Oleh karena itu, pembentukan hubungan sosial dalam Dalihan Na Tolu mensyaratkan warga Batak Toba memiliki kewajiban individu untuk bermurah hati dan baik hati kepada saudara yakni Dongan Tubu, Boru, dan HulaHuladan Orang batak toba memiliki alasan untuk patuh dalam hubungan sosial terkait Dalihan Na Tolu, hingga hal ini dipandang menjadi cara untuk

mencapai hidup yang sesungguhnya. Makna dalihan na tolu ini menjadi visi dengan makna hidup, dapat dirangkai dalam tiga kalimat, yaitu harta (hamaroon), mempunyai anak banyak (hagabeon) selanjutnya dihargai (hasangapon). Rantai tiga kata diungkapkan menurut adat: molo naeng ho mamora, elek ma ho marboru, molo naeng ho gabe, somba maho marhula-hula, molo naeng ho sangap manat ma ho mardongan tubu. Artinya, bila ingin hidup cukup berperilaku baik, jika ingin memiliki keturunan, bersujudlah terhadap saudara pemberi pasangan, dan bila ingin dihargai maka harus memperhatikan kerabat yang lainnya. Dari nasihat mengenai Sistem Budaya Dalihan Na Tolu, masyarakat Toba harus berperilaku menolong atau menjaga kerabatnya dalam situasi apapun, dan perilaku tersebut dianggap sangat bernilai oleh masyarakat batak. Juga Menarik untuk disimak bahwa dalam pandangan orang Batak Toba meski dunia terdiri dari tiga bagian, ketiganya dialami sebagai satu kesatuan. Masing-masing lapisan dunia memiliki fungsi kehidupan tertentu, namun memiliki satu tujuan yakni menciptakan harmoni kosmos dan Peran Sang Asal Mula yang Mahabesar (Mulajadi Na Bolon) yang menjadikan alam semesta hadir secara nyata dalam kehidupan konkret pengalaman keseharian manusia. Pancaran kuasa kehadiran-Nya dalam dunia yang terbagi dalam tiga bagian dibuktikan dengan kehadiran ketiga pribadi pelayan-Nya yaitu sang pencipta. Dan bila dihubungkan dengan konsep “Trinitas” dalam iman kristiani memiliki kemiripan. Dapat dikatakan kemiripan konsep “Trinitas” (Allah Tri Tunggal) dengan konsep “Debata Natolu” Allah yang tiga dalam “Dalihan Natolu” menjadi alasan menarik bagi orang Batak Toba sehingga mereka dapat dengan mudah menerima ajaran iman Kristen. Dalam terang Iman Kristiani Allah itu satu/ Esa/ Tunggal tetapi memiliki tiga pribadi yaitu Allah Bapa, Allah Putra (Tuhan Yesus) dan Allah Roh Kudus. Ketiganya menyatu satu sama lain dan tidak terpisahkan. Ketiga Pribadi ilahi ini hanya satu Allah karena masing-masing memiliki secara setara kepenuhan kodrat ilahi yang satu dan tak terbagi. Mereka berbeda satu sama lain karena relasi yang menghubungkan mereka satu sama lain. Bapa melahirkan Putra, Putra dilahirkan oleh Bapa, Roh Kudus keluar dari Bapa dan Putra. Kepercayaan akan Debata Natolu (Allah yang tiga) tersebut mengilhami, mewarnai, menginspirasi semua kegiatan adat - budaya dan tindakan orang Batak Toba baik pribadi maupun bersama. Hal ini diungkapkan dalam falsafah hidupnya yang disebut Dalihan Natolu. Ajarannya adalah “somba marhula-hula, manat mardongan tubu, dan elek marboru”. Maksudnya setiap orang Batak harus menaruh hormat/patuh kepada hula-hulanya, mempunyai sikap hati-hati terhadap saudaranya agar tidak terjadi perselisihan, dan menaruh rasa sayang terhadap borunya. Siapa itu Hula-hula? Hula-hula adalah representasi Debata Batara guru sebagai sumber kekuatan adikodrati, sumber

kehidupan, sumber berkat, kebahagiaan dan merupakan tempat untuk meminta nasehat. Karena itu dalam kehidupan sehari-hari bila ada duka derita yang berat, dan kesusahan yang tak terperikan, misalnya belum mempunyai keturunan maka orang tersebut pergi kepada huluhulunya untuk “menyembah” dan memohon berkat supaya penderitaannya berakhir dan dalam masyarakat Batak Toba warna tersebut adalah simbol persamaan dan kesetaraan bagi masyarakat suku batak toba. Dan dapat dilihat bahwa sekarang nyatalah bahwa Dalihan Natolu itu begitu sangat penting, dan menentukan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan sebagai pedoman dan pegangan hidup untuk dapat hidup damai sejahtera dan bahagia. Karena itu Dalihan Natolu dijadikan sebagai Falsafah Hidup orang Batak Toba. Di dalamnya menyatu secara sempurna nilai filosofis dan nilai teologis, unsur insani dan unsur ilahi, hal duniawi dan hal surgawi, dan tampak jelas landasan teologis dan landasan filosofisnya. Falsafah tersebut sekaligus juga hendak mengingatkan manusia bahwa kodrat kehidupan ini bukanlah terhenti di dalam peziarahan di dunia ini saja. Karena itu hidup di dunia ini mesti dimaknai secara mendalam agar terarah menuju kebahagiaan, yaitu “dunia atas/banua ginjang dan Dalihan Natolu merupakan produk dari masyarakat Batak Toba, sebuah masyarakat yang telah mampu menciptakan sebuah sistem budaya yang baku. Sistem tersebut hanya tercipta karena adanya realitas sosial yang teratur, ada struktur yang teratur, ada pemahaman dan pembatinaan nilai-nilai yang sama sehingga harmoni kehidupan terwujud. Ketiga elemen pembentuk Dalihan Natolu telah tertata menjadi sebuah sistem budaya, dan terstruktur sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam Dalihan Natolu disepakati, dipahami bersama, dihayati, dan dihidupi secara terus menerus sampai saat ini. Karena dia sudah menjadi identitas atau ciri khas masyarakat Batak Toba. Lebih dari itu Dalihan Natolu menjadi falsafah hidup, pedoman hidup, bahkan menjadi “tiang” penyangga bangunan masyarakat Batak Toba Dalihan na tolu pada hakikatnya memiliki nilai keegaliteran antara ketiga unsur dalam dalihan na tolu demikian juga persahabatan dalam kekristenan. Implikasi dari dalihan na tolu sebagai sistem kekerabatan dalam adat Batak dapat dilaksanakan dengan kembali mengingat pada hakikat dasarnya tersebut. orang Batak harus mengembalikan nilai dalihan na tolu pada hakikatnya, dimana tidak ada hierarki dalam ketiga unsur dalihan na tolu. Ketiga unsur dalam dalihan na tolu tidak dimaksudkan sebagai bentuk dari hierarki dalam tatanan kekerabatan melainkan sebagai tanggung jawab yang berbeda-beda dalam satu kegiatan. tanggung jawab tersebut akan berganti sesuai dengan waktu dan pelaksanaan upacara adat. setiap orang memiliki ketiga unsur ini, artinya setiap orang akan menjadi huluhula, dongan tubu, juga menjadi boru. Hal ini membuktikan

bahwasannya setiap unsur dalam dalihan na tolu adalah egaliter. Ketiga unsur tersebut adalah pembagian tanggung jawab dalam satu kesempatan tertentu. seorang pun tidak akan pernah berperan hanya sebagai huluhula atau boru. Dan pada dasarnya bahwa orang Batak dalam mengimplikasikan dalihan na tolu kembali ditantang untuk mengingat hakekat awal, yaitu keegaliteran dan makna tanggung jawab bukan hierarki. Untuk mewujudkan pelaksanaan yang mengembalikan kepada hakikat awal, orang Batak dapat mengadopsi nilai penting dari konsep persahabatan dalam kekristenan, yaitu cinta dan pengorbanan. Dalam kedua unsur ini, yesus menunjukkan konsep persahabatan yang egaliter dan mengikat persahabatan dalam tindakan “saling”. yesus meninggalkan sifat keilahian-Nya dan menjadi sama dengan manusia. Ia rela berkorban demi dunia yang dicintai-Nya. Berdasarkan kedua nilai ini dan juga berdasarkan dari hakikat dari dalihan na tolu itu sendiri dan dapat dilihat bahwa orang Batak akan dengan mudah menjalankan dalihan na tolu sebagai sistem kekerabatan. Dan Ketika orang Batak menunjuk Dalihan natolu, orang tersebut kembali diminta untuk mengingat esensi aslinya, yaitu kesetaraan dan pentingnya tanggung jawab, bukan hirarki. Untuk mewujudkan suatu ilmu yang kembali pada hakikat aslinya, masyarakat Batak dapat mampu menerima nilai-nilai berharga dari contoh persaudaraan umat Kristiani yakni cinta kasih serta rela berkorban. Dalam dua unsur ini, Yesus menyatakan mengenai konsep pertemanan yang setara dan membuat persahabatan pada aktivitas “timbang balik”. Yesus meninggalkan kodrat ilahi-Nya dan menjadi seperti manusia. Dia rela berkorban untuk dunia yang dia cintai. Berdasarkan kedua nilai tersebut serta sifat Dalihan Na Tolu itu sendiri, orang Batak dengan mudah menerapkan Dalihan Na Tolu sebagai sistem kekerabatan yang egaliter. Pandangan ini juga menghilangkan stigma bahwa Dalihan Na Tolu menawarkan sistem kekerabatan yang hierarkis. semua orang Batak memenuhi tugasnya masing-masing dalam tiga unsur Dalihan na tolu, pemisahan dari otoriter, paksaan dan rasa malu. Dapat kita lihat bahwa Yesus mendemonstrasikan konsep kekerabatan ini ketika dia memilih orang untuk menjadi temannya. Dia datang dalam kodrat ilahi-Nya dan merangkul manusia atas kesalahannya dan ketidakberdayaannya. Ia pun memilih murid-muridnya untuk menjadi sahabatnya, meskipun ada perbedaan posisi antara Yesus dan para murid. Yesus menunjukkan kekerabatan yang diwujudkan bukan sebagai pemimpin rakyatnya tetapi sebagai sahabat yang setara dan Meskipun terdapat berbagai perbedaan suku, budaya, ritual, adat istiadat dan kepercayaan, namun tetap ada satu ciri yang mendasari semua agama, yaitu terbentuknya masyarakat yang tanggap secara sosial terhadap lingkungan guna mencapai kerjasama yang baik. Dalihan Natolu memiliki aspek religi yang dapat mengarah pada sisi spiritual kekristenan dan mengikat

persatuan suku Batak, khususnya masyarakat Batak Kristen. Kita juga bisa bertemu atau melihat beberapa kelompok masyarakat dengan kerjasama yang baik antara hula-hula, donga tubu dan boru, masing-masing dengan tugas dan tanggung jawabnya sesuai aturan untuk mempererat persatuan, kerukunan dan silaturahmi. cara yang baik untuk mencerminkan PAK sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama Kristen untuk saling mencintai dan peduli seperti yang dilakukan Yesus dengan murid-murid-Nya. Dalihan Na Tolu memberikan nilai saling menghormati, saling menghargai dan saling menolong pada masyarakat Batak. Nilai-nilai yang dimunculkan oleh Dalihan Na Tolu merupakan nilai-nilai Kristiani yang menjadi kabar baik bagi masyarakat Batak. Nilai-nilai ini merupakan bentuk kasih yang diwujudkan oleh Yesus Kristus pada zamannya dan dilakukan oleh masyarakat Batak pada budayanya. Hal inilah yang menjadi inkulturasi misi Kristen di tanah Batak. Dengan demikian, masyarakat Kristen di tanah Batak yang menjalankan misi Allah yaituewartakan dan menyatakan kabar baik bagi seluruh umat manusia harus menjalankan system kekerabatan Dalihan na Tolu dengan baik. Dalihan Na Tolu merupakan aplikasi kabar baik yang diwartakan umat Kristen sehingga Dalihan Na Tolu juga memaknai nilai Injili. Saling menghormati merupakan suatu sikap yang diajarkan oleh Yesus Kristus selama masa hidupnya. Ketika Yesus Kristus tetap menghormati kaisar sebagai pemimpin suatu kerajaan di tempat ia hidup dengan mengatakan bahwa berikan kepada kaisar apa yang menjadi milik kaisar dan kepada Allah apa yang menjadi milik Allah dan Ini merupakan bentuk penghormatan yang Yesus berikan kepada pemimpin kerajaan saat itu. Saling menghargai dan saling menolong dicontohkan Yesus tentang perumpamaan orang Samaria yang baik hati. Nilai-nilai Dalihan Natolu juga mengandung sikap toleransi, saling peduli, sikap menghargai dan saling meneguhkan. Sikap toleransi dalam orang-orang Batak Toba dan tetap dilestarikan dalam agama asli budaya Batak Toba, yakni agama Parmalim. Demikian juga sikap toleransi ditumbuhkembangkan dalam agama Katolik, Protestan, bahkan agama Islam. Sikap toleransi ini bukan hanya dilihat dari segi agama, melainkan juga dari pola kehidupan bermasyarakat yang saling membantu dan membutuhkan, saling berbagi baik dari segi sandang, pangan, dan pangan. Oleh karena itu, kebudayaan dan Agama memiliki perbedaan bentuk dan wujudnya namun saling memperkaya.

4. KESIMPULAN

Konsep Dalihan Natolu berfungsi sebagai falsafah hidup yang mengajarkan nilai-nilai seperti menghormati, menghargai, dan menolong satu sama lain. Hal ini menciptakan pola hidup yang terintegrasi dengan budaya Batak Toba dan membentuk karakter masyarakatnya dan sistem kekerabatan dalihan na tolu adalah sistem kekerabatan yang menempatkan semua

orang dalam keegaliteran. sekalipun di dalamnya ada tiga unsur seperti huluhula, dongan tubu, dan boru, ketiganya bukan merupakan hierarki, namun pembagian ketiga unsur tersebut adalah penempatan tanggung jawab dalam waktu tertentu. Dalihan na tolu menata sistem kekerabatan menjadi ideal dengan hakikat keegaliteran. Dalihan na tolu dapat mengadopsi dasar konsep persahabatan atau kekerabatan dalam kekristenan, yaitu cinta dan pengorbanan untuk mengimplikasikan unsur dan tanggung jawab setiap unsur yang penuh keharmonisan. Dalam budaya Batak Toba, Dalihan Natolu merupakan dasar filosofi hidup dan fondasi kehidupan sosial yang menentukan status, fungsi dan sikap sosial kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Dalihan Natolu merupakan lambang kehidupan yang dapat diasosiasikan dengan istilah tungku nan tiga. Tungku nan tiga memiliki makna mendasar dari Dalihan Natolu yang ditanam berdekatan yang berfungsi sebagai dasar berpijak sebagai tonggak penopang (pilar) dari pergaulan hidup masyarakat Batak Toba atau dengan kata lain sebagai suatu tatanan sosial bermasyarakat dan Keutamaan Teologal dan keutamaan kardinal sebagai keutamaan pertama berbicara tentang moral Kristiani yang menjelaskan bahwa moral Kristiani tidak hanya sekedar pelaksana hukum, tetapi suatu jawaban untuk menanggapi panggilan Allah bagaimana cara dan pola hidup hingga mencapai tujuan akhir yang ditawarkan Allah kepada setiap manusia dengan jalan mengikuti Yesus Kristus. Jadi, filosofi Dalihan Natolu menekankan kesetaraan, kesamaan dan kepentingan yang sama dengan lainnya. Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi atau lebih rendah sehingga tidak dijumpai di dalamnya pengasingan, tidak memandang latar belakang agama, budaya dan adat. peneliti mencatat bahwa kebajikan yang paling utama dalam hal ini disebut “merata”. Disebutkan hanya untuk membela dan memuliakan hidup dan kedudukan semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adison, S. A. (2018). Mengenal budaya Batak Toba melalui falsafah "Dalihan Na Tolu". *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–371.
<https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/553>
- Armawi, A. (2008). Kearifan lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu dan good governance dalam birokrasi publik. *Jurnal Filsafat*, 18(2).
- Armawi, A. Kearifan lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu dan good governance.
- Bungaran, S. A. (2012). *Konsepku membangun Bangsa Batak: Manusia, agama, dan budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Butarbutar, R. D., Milala, R., & Paunganan, D. D. (2020). Dalihan Na Tolu sebagai sistem kekerabatan Batak Toba dan rekonstruksinya berdasarkan teologi persahabatan Kekristenan. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(2).
- Doangsa, P. L. S. (2007). *Dalihan Natolu: Sistem sosial masyarakat Batak Toba*. Jakarta: Kerabat.
- Gultom, R. (1992). *Dalihan Na Tolu: Nilai budaya Batak*. Medan: Armanda.
- Marbun, M. A., & Hutapea, I. M. T. (1987). *Kamus budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raja Patik Tampuolon. (2002). *Pustaha Tumbaga Holing: Adat Batak-Patik Uhum, Jilid I*. Jakarta: Dian Utama.
- Silitonga, S. H. M. (2010). *Manusia Batak Toba: Analisis filosofis tentang esensi dan aktualisasi dirinya*.